
**KECEMASAN BERHUBUNGAN DENGAN EFIKASI DIRI MENYUSUI DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KECAMATAN JOHAR BARU, JAKARTA PUSAT**

**Yuni Istiananingsih^{1*}, Dita Rahmaika Arumsari², Salsabilla Nadia Firdais³,
Dina Sulviana Damayanti⁴**

¹⁻⁴Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan,
Universitas Muhammadiyah Jakarta

^{*}Email Korespondensi: yuni.istiananingsih@umj.ac.id

Abstract: Anxiety is Related to Breastfeeding Self-Efficacy. A mother's mental readiness has a significant role in determining the success of breastfeeding. The success of breastfeeding is affected by physiological factors and the mother's psychological condition. Breastfeeding Self-Efficacy is one element that influences breastfeeding. Mothers with a high level of self-confidence regarding breastfeeding tend to breastfeed their babies for a longer period of time. This research was conducted through an observational analytical approach using a cross-sectional method. This research was carried out in May 2023 in the Johar Baru Primary Health Center Work Area. The population was breastfeeding mothers 0-6 months who came to the Johar Baru Primary Health Center in May 2023. The sampling technique was purposive sampling with a sample size of 98 breastfeeding mothers. The instrument for measuring anxiety levels used the HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) questionnaire. Meanwhile, the instrument for measuring Breastfeeding Self-Efficacy used the BSES-SF (Breastfeeding Self-efficacy Scale-Short Form) questionnaire. The statistical test is chi-square test. The results showed a significant relationship between anxiety and Breastfeeding Self-Efficacy ($p=0.027$). The conclusion of this research is that there is a relationship between anxiety and Breastfeeding Self-Efficacy at Johar Baru Primary Health Center Work Area, Central Jakarta, in 2023.

Keywords : Anxiety, Breastfeeding Self-Efficacy, Mental Health

Abstrak: Kecemasan Berhubungan Dengan Efikasi Diri Menyusui. Kesiapan mental seorang ibu memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan menyusui. Keberhasilan pemberian ASI dipengaruhi faktor fisiologi dan kondisi psikologis ibu. Efikasi Diri Menyusui adalah salah satu elemen yang berpengaruh terhadap pemberian ASI. Ibu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi terkait menyusui cenderung memberikan ASI kepada bayinya dalam jangka waktu yang lebih lama. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analitik observasional dengan menggunakan metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei Tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Johar Baru. Populasinya adalah Ibu menyusui 0-6 bulan yang datang ke Puskesmas Kecamatan Johar Baru pada Bulan Mei 2023. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan besar sampel sebesar 98 orang ibu menyusui. Instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Sedangkan instrumen untuk mengukur Efikasi Diri Menyusui menggunakan kuesioner BSES-SF (*Breastfeeding Self-efficacy Scale-Short Form*). Uji statistik adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dengan Efikasi Diri Menyusui ($p=0,027$). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecemasan dengan Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru Kota Jakarta Pusat Tahun 2023.

Kata Kunci : Efikasi Diri Menyusui, Kecemasan, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

ASI merupakan standar pemberian nutrisi yang sesuai untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan bayi. ASI dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh, kecerdasan anak, serta membantu bayi mencapai berat badan yang sehat (Wijaya & Yulianti, 2022). Menyusui juga mempunyai pengaruh positif terhadap kesehatan ibu, yaitu mengatur jarak kelahiran, menurunkan risiko karsinoma ovarium, karsinoma payudara, dan diabetes (Victoria *et al.*, 2016). Menyusui adalah tindakan yang paling efisien, karena mempunyai dampak pada kesehatan komprehensif ibu dan anak, meningkatkan pengasuhan, memperkuat ikatan ibu dan anak, meningkatkan kasih sayang dan perlindungan, serta berdampak pada indikator kesehatan seluruh masyarakat (del Ciampo dan del Ciampo, 2018; Melo *et al.*, 2021).

Secara global, bayi di bawah usia 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif telah mencapai 48%, hampir mencapai target *World Health Assembly* tahun 2025 yaitu sebesar 50%. *Global Breastfeeding Collective* telah menetapkan target untuk mencapai 70% pada tahun 2030. Berdasarkan data survei yang dikumpulkan pada tahun 2016-2022, 46% bayi baru lahir mulai menyusui dalam waktu satu jam setelah lahir. Meskipun 71% ibu terus menyusui bayinya setidaknya selama satu tahun, pada usia dua tahun, tingkat pemberian ASI menurun hingga 45%. Oleh karena itu, upaya nasional untuk mendukung kelanjutan pemberian ASI harus ditingkatkan (WHO, 2023).

Di negara Indonesia, khususnya provinsi DKI Jakarta angka ASI eksklusif masih berada di bawah target nasional. Menurut laporan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, proporsi pemberian ASI eksklusif di DKI Jakarta berada pada tingkat terendah di Pulau Jawa, yakni sekitar 65,63% dan mengalami peningkatan sebesar 1,59% pada tahun 2022 dengan persentase sebesar 67,22%. Berdasarkan data RISKESDAS, data pemberian ASI secara eksklusif di Jakarta Pusat menempati posisi kedua terendah di Jakarta dengan

nilai presentase 66,13% (Kemenkes, 2019).

Kehamilan, persalinan dan pasca persalinan merupakan tahapan paling sensitif dalam kehidupan seorang wanita. Mayoritas ibu setelah melahirkan dihadapkan pada tantangan dalam memulai menyusui. Keberhasilan pemberian ASI tergantung pada faktor fisiologis dan kondisi psikologis ibu (Nagel *et al.*, 2022). Para ibu mengalami perubahan mental pada tahap pasca persalinan, dan terkadang menghadapi krisis, seperti kecemasan dan depresi (Nourizadeh *et al.*, 2023). Kecemasan ini memiliki dampak pada pola pemberian ASI. Sekresi ASI pada ibu yang merasa cemas akan lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak mengalami kecemasan. Kesejahteraan emosional dan kebahagiaan ibu memiliki pengaruh terhadap produksi ASI yang lancar. Sebaliknya, kondisi ibu yang merasa cemas dan stres dapat menghambat produksi ASI (Mardjun Zulfikar, Korompis Grace dan Rompas Sefty, 2019).

Prevalensi gangguan kecemasan pasca persalinan di seluruh dunia berkisar antara 17% - 22% pada periode awal setelah persalinan, dan mencapai sekitar 15% - 33% pada periode akhir masa nifas. Kejadian kecemasan di Jerman, menunjukkan sebesar 16% wanita yang memasuki dari usia kehamilan 10-12 minggu hingga 16 minggu postpartum mengalami kecemasan selama pasca melahirkan sehingga berdampak pada kesehatan ibu dan bayi. Penelitian serupa menyebutkan bahwa kecemasan setelah melahirkan diperkirakan sebesar 7-30% dan terjadi di beberapa negara dengan sumber penghasilan rendah dengan prevalensi sebesar 45% (Wijaya dan Yulianti, 2022).

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2022 menyatakan bahwa persentase penduduk usia ≥ 15 tahun dengan risiko masalah jiwa di Indonesia sebesar 10,1%. Provinsi DKI Jakarta menempati urutan ke-3 dengan persentase mencapai dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan persentase nasional yaitu sebanyak 22,7% (Kemenkes, 2022). Di wilayah Indonesia, tercatat bahwa prevalensi

masalah kesehatan mental yaitu depresi dan gangguan kecemasan pada ibu setelah melahirkan mencapai sekitar 19,8%, merujuk pada sekitar 14 juta individu dalam populasi Indonesia (Kemenkes, 2019).

Kesiapan mental seorang ibu memiliki peran penting dalam menentukan kesuksesan dalam menyusui bayinya, dan Efikasi Diri Menyusui adalah salah satu elemen yang berpengaruh terhadap pemberian ASI (Sanjaya *et al.*, 2021). Efikasi Diri Menyusui adalah keyakinan diri terhadap kemampuan ibu untuk dapat menyusui bayinya. Efikasi Diri Menyusui mempengaruhi usaha dan pikiran ibu untuk menyusui. Hal tersebut dapat mempengaruhi inisiasi dan mempertahankan menyusui. Efikasi Diri Menyusui akan meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif, yang menunjukkan bahwa Efikasi Diri Menyusui merupakan teori perubahan sosial yang efektif untuk meningkatkan keberhasilan menyusui (Brockway, Benzels dan Hayden, 2017).

Ibu dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi terkait menyusui cenderung memberikan ASI kepada bayinya dalam jangka waktu yang lebih lama daripada ibu yang memiliki keyakinan diri yang rendah terkait menyusui. Ada korelasi yang kuat antara keyakinan diri dalam menyusui dan durasi menyusui, dan sebaliknya, durasi menyusui juga berhubungan secara signifikan dengan tingkat keyakinan diri ibu dalam menyusui (Melo *et al.*, 2021; Sanjaya *et al.*, 2021).

Dalam kerangka Efikasi Diri *Bandura* dan dalam kerangka Efikasi Diri Menyusui *Dennis*, terdapat empat faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri Menyusui, yaitu pengalaman menyusui yang lalu, pengalaman orang lain, persuasi verbal dan gairah emosional. Gairah emosional seperti depresi, stres, atau kecemasan dapat mempengaruhi efikasi diri ibu secara umum dan Efikasi Diri Menyusui pada khususnya (Li *et al.*, 2022). Teori *Dennis* menekankan bahwa keberhasilan menyusui tergantung pada apakah ibu menyusui nyaman secara emosional (Gürel dan Şentürk Erenel, 2024).

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kaitan antara kecemasan dan tingkat Efikasi Diri Menyusui (*Breastfeeding Self-Efficacy*), dimana semakin tinggi tingkat kecemasan, maka tingkat keyakinan dalam menyusui cenderung lebih rendah, dan sebaliknya (Melo *et al.*, 2021; Sanjaya *et al.*, 2021). Namun terbatasnya penelitian yang dilakukan di kota besar seperti di DKI Jakarta, dimana tingkat gangguan mental emosional lebih tinggi dari tingkat nasional. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kecemasan dan Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analitik observasional dengan metode *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei Tahun 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Johar Baru. Populasi adalah Ibu menyusui 0-6 bulan yang datang ke Puskesmas Kecamatan Johar Baru pada Bulan Mei 2023. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan besar sampel sebesar 98 orang ibu menyusui. Kriteria inklusi antara lain bersedia menjadi responden, ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dan menyusui bayinya, bayi lahir tunggal dan cukup bulan, ibu dan suami tinggal dalam satu rumah, ibu dapat membaca dan menulis, mengerti Bahasa Indonesia, serta dapat berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi antara lain ibu menderita penyakit tertentu sehingga tidak dapat menyusui dan memiliki gangguan psikologis berat setelah melahirkan. Jenis data adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden.

Instrumen untuk mengukur tingkat kecemasan menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Skala penilaian kecemasan dalam HARS terdiri dari 14 item, dan setiap item yang diamati diberi skor pada 5 tingkat, yaitu mulai dari 0 hingga 4. Kuesioner HARS disusun dengan memuat 14 indikator yang mencakup aspek seperti perasaan kecemasan, tingkat ketegangan, rasa

takut, gangguan tidur, gangguan konsentrasi, perasaan depresi, gejala somatik (terkait otot), gejala sensorik, gejala pernapasan, gejala kardiovaskular, gejala gastrointestinal, gejala urogenital, gejala otonom, dan perilaku. Sedangkan instrumen untuk mengukur Efikasi Diri Menyusui menggunakan kuesioner BSES-SF (*Breastfeeding Self-efficacy Scale-Short Form*) yang sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia dan diukur menggunakan skala likert dengan 14 pertanyaan, dan setiap item yang diamati diberi skor pada 5 tingkat, yaitu mulai dari 1 hingga 5. Semua item bernilai positif dengan total nilai 14 sampai 70. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Pengambilan data penelitian dilakukan berdasarkan surat Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Jakarta nomor

101/PE/KE/FKK-UMJ/VI/2023.

HASIL

Berdasarkan tabel 1, jumlah total responden ibu menyusui sebanyak 98 responden. Usia responden sebagian besar di rentang usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 97 responden (99.0%). Tidak terdapat responden yang berusia di atas 35 tahun. Tingkat Pendidikan paling tinggi adalah SMA ke atas, yaitu 80 responden (81.6%). Tingkat pendidikan di bawah SMA sebesar 18 responden (18.4%). Sebagian besar responden bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yaitu sebanyak 89 responden (90.8%). Sebagian besar responden adalah ibu yang mempunyai lebih dari satu anak, yaitu sebesar 71 responden (72.4%). Sebagian besar metode persalinan terakhir adalah persalinan *sectio caesarea*, yaitu sebesar 63 responden (64.3%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat Tahun 2023

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1.	Umur	<20 Tahun	1	1.0
		20-35 Tahun	97	99.0
		>35 Tahun		
2.	Pendidikan	< SMA	18	18.4
		> SMA	80	81.6
3.	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	89	90.8
		Bekerja	9	9.2
4.	Paritas	Primipara	26	26.5
		Multipara	72	73.5
5	Riwayat persalinan	Normal	35	25.7
		<i>Sectio Caesarea</i>	63	64.3

Berdasarkan tabel 2, distribusi frekuensi variabel kecemasan pada ibu menyusui di Puskesmas Kecamatan Johar Baru Kota Jakarta Pusat didapatkan ibu yang tidak cemas

sebesar 60 responden (61.2%), ibu menyusui yang mengalami cemas ringan 38 responden (38.8%). Tidak ada ibu yang mengalami kecemasan dalam tingkat sedang, berat dan sangat berat.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Tidak Cemas	60	61.2
Ringan	38	38.8
Sedang	0	0
Berat	0	0

Sangat Berat	0	0
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi variabel Efikasi Diri Menyusui di Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Kota Jakarta pusat didapatkan sebagian besar tingkat Efikasi Diri Menyusui adalah tinggi, yaitu sebanyak 85 responden (86.7%) dan tingkat Efikasi Diri Menyusui yang rendah sebanyak 13 responden (13.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat Tahun 2023

Tingkat Efikasi Diri Ibu Menyusui	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	13	13.3
Tinggi	85	86.7
Total	98	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa dari 56 responden yang tidak mengalami kecemasan, terdapat 5 responden (8.9%) dengan tingkat Efikasi Diri Menyusui rendah dan 51 responden (91.1%) dengan tingkat Efikasi Diri Menyusui tinggi. Dari 42 responden dengan tingkat kecemasan ringan, terdapat 12 responden (28.6%) dengan tingkat Efikasi Diri Menyusui rendah dan 30 responden (71.4%) dengan tingkat Efikasi Diri Menyusui tinggi. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan $p\ value=0,027$. Hasil analisis ini memenuhi kriteria persyaratan hipotesis hubungan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara kecemasan dengan Efikasi Diri Menyusui.

Tabel 4. Hubungan Kecemasan Dengan Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Jakarta Pusat Tahun 2023

Tingkat Kecemasan	Efikasi Diri Ibu Menyusui				Total	<i>p value</i>
	Rendah N	%	Tinggi N	%		
Tidak cemas	5	8.9	51	91.1	56	100
Ringan	12	28.6	30	71.4	42	100

PEMBAHASAN

Kecemasan, juga dikenal sebagai rasa cemas, merupakan pengalaman yang mungkin dialami oleh setiap individu, dan yang membedakan adalah bagaimana mereka merespon kedatangan perasaan ini. Beberapa orang mampu mengelolanya dengan baik, sementara yang lain mungkin merasa terkendali oleh perasaan ini dan bahkan terbenam di dalamnya. Terdapat individu yang berhasil dalam kehidupan mereka karena kemampuan mereka untuk mengatasi rasa cemas ini (Mukholil, 2018).

Sebagai seorang ibu baru, ibu bersalin mengalami baik perubahan biologis maupun psikologis, serta

perubahan transisi peran dalam keluarga dan masyarakat. Perubahan ini menempatkan ibu pasca melahirkan pada risiko tinggi terhadap gangguan perkembangan mental, termasuk kecemasan (Liu *et al.*, 2020). Perubahan fisiologis, seperti perubahan mediator inflamasi, hormon, dan bahkan siklus tidur selama dan setelah kehamilan, mungkin memainkan peran. Selama trimester pertama kehamilan, sel *T-helper* dan sitokin proinflamasi seperti *Interleukin-6* (IL-6) dan *Tumor Necrosis Factor-α* (TNF- α) meningkat untuk membantu implantasi dan plasentasi janin. Penanda inflamasi ini terlibat dalam peningkatan regulasi pelepasan kortisol yang merupakan

hormon stres utama dari korteks adrenal (Zappas, Becker dan Walton-Moss, 2021). Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam suasana emosional, dimana ibu merasakan kebahagiaan dan kesedihan tanpa alasan yang jelas secara bersamaan. Perubahan emosional ini mencakup rasa khawatir terkait pergeseran perhatian dari berbagai aspek, termasuk keluarga, kerabat, dan pasangan, yang kini lebih fokus pada hadirnya sang bayi. Selain itu, muncul rasa takut terkait perubahan postur tubuh setelah melahirkan, kegelisahan dalam menghadapi aktivitas sehari-hari, dan kekhawatiran mengenai produksi ASI untuk bayi (Klenzman *et al.*, 2020).

Menurut WHO angka kecemasan ini lebih sering muncul dibandingkan angka depresi dikarenakan setiap orang pasti mengalami kecemasan. Dalam penelitian ini, didapatkan ibu yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 42 orang. Kondisi psikologis ibu yang mengalami cemas akan mempengaruhi pada proses menyusui yaitu produksi ASI akan menurun. Sekresi ASI pada ibu yang mengalami kecemasan akan lebih sedikit dibandingkan ibu yang tidak cemas, karena kecemasan dapat meningkatkan sekresi dopamin di dalam tubuh sehingga mengakibatkan penurunan sekresi prolaktin yang akan mempengaruhi produksi ASI (Wulansari *et al.*, 2020).

Pada penelitian ini, sebagian besar ibu memiliki Efikasi Diri Menyusui yang tinggi (86.7%). Hal ini bisa disebabkan oleh pengalaman menyusui sebelumnya, ditunjukkan dengan data paritas responden dimana sebagian besar adalah multipara (73.4%). Dalam kerangka Efikasi Diri Menyusui *Dennis* (Kingston, Dennis dan Sword, 2007), salah satu faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri Menyusui adalah pengalaman menyusui sebelumnya. Pengalaman tersebut mengacu pada harapan akan hasil masa depan seseorang akan serupa dengan pengalaman masa lalu. Dengan demikian, keberhasilan menyusui yang lalu dapat meningkatkan Efikasi Diri Menyusui, sedangkan kegagalan menyusui di masa lalu atau masalah menyusui yang berulang dapat

mengurangi Efikasi Diri Menyusui (Li *et al.*, 2022).

Pada penelitian ini, hubungan antara kecemasan dan Efikasi Diri Menyusui ditunjukkan oleh ibu menyusui yang tidak mengalami kecemasan, memiliki tingkat Efikasi Diri Menyusui yang lebih tinggi, signifikan secara statistik ($p=0,027$). Studi eksperimental terbaru menunjukkan bahwa tingkat Efikasi Diri Menyusui dan tingkat kecemasan ibu adalah faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan menyusui dan sekresi ASI. Studi ini juga menunjukkan kelompok yang diberikan pendekatan *Dennis Theory-Based Nursing Care group* (*Dennis TBNC group*) memberikan sedikit susu formula dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, sekresi ASI lebih awal terjadi pada *Dennis TBNC group* (Gürel and Şentürk Erenel, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat kecemasan rendah di masa nifas memiliki tingkat Efikasi Diri Menyusui yang lebih tinggi dan jangka waktu menyusui yang lebih lama (Melo *et al.*, 2021). Temuan lain menyebutkan bahwa Efikasi Diri Menyusui merupakan moderator potensial antara kecemasan dan pemberian ASI eksklusif (Klenzman *et al.*, 2020).

Secara umum, *Dennis* (Dennis, 2003) menemukan bahwa orang menggunakan keadaan emosi mereka untuk mengevaluasi kepercayaan diri mereka ketika memikirkan suatu tujuan. Ketika individu merasa cemas terhadap kemampuannya, hal tersebut dapat menurunkan efikasi diri dan meningkatkan stres. Selain itu, gejala depresi dan kecemasan ibu melibatkan perubahan fungsi neuroendokrin. Tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dikaitkan dengan rendahnya tingkat oksitosin selama menyusui (Whitley *et al.*, 2020). Demikian pula, penulis lain telah melaporkan bahwa emosi negatif dapat mengganggu pelepasan oksitosin dan prolaktin, menyebabkan refleksi pengeluaran ASI yang buruk dan sindrom ASI yang tidak mencukupi, yang pada gilirannya dapat menurunkan efikasi diri ibu dalam menyusui (Ngo *et al.*, 2019).

Dengan demikian, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa

perlunya perubahan dalam praktik profesional dalam memberikan perhatian yang lebih besar terhadap kesehatan mental ibu pasca persalinan, mengingat ibu yang memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah memiliki tingkat Efikasi Diri Menyusui yang lebih tinggi. Hal ini akan meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan pemberian ASI yang lebih lama.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan Efikasi Diri Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Johar Baru Kota Jakarta Pusat Tahun 2023 dengan p value = 0,027.

DAFTAR PUSTAKA

- Brockway, M., Benzels, K. and Hayden, A. (2017) 'Interventions to Improve Breastfeeding Self-Efficacy and Resultant Breastfeeding Rates: A Systematic Review and Meta-Analysis', *Journal of Human Lactation*, 00(0), pp. 1–14.
- del Ciampo, L.A. and del Ciampo, I.R.L. (2018) 'Breastfeeding and the benefits of lactation for women's health', *Revista Brasileira de Ginecologia e Obstetricia. Federacao Brasileira das Sociedades de Ginecologia e Obstetricia*, pp. 354–359. Available at: <https://doi.org/10.1055/s-0038-1657766>.
- Dennis, C.L. (2003) 'The Breastfeeding Self-Efficacy Scale: Psychometric Assesment of The Short Form', *JOGNN*, 6(0), pp. 734–744.
- Gürel, R. and Şentürk Erenel, A. (2024) 'The Effect of Theory-Based Care on Breastfeeding Self-Efficacy, Anxiety and Breast Milk Release', *Clinical and Experimental Health Sciences*, 14(1), pp. 126–132. Available at: https://doi.org/10.33808/clinexph_ealthsci.1239306.
- Kemenkes (2019) *Laporan Riskesdas 2018 Nasional*.
- Kemenkes (2022) *Profil Kesehatan Indonesia 2022*.
- Kingston, D., Dennis, C.L. and Sword, W. (2007) 'Exploring Breastfeeding Self Efficacy', *Journal of Perinatal and Neonatal Nursing*, 31(3), pp. 207–215.
- Klenzman, R. et al. (2020) 'Postpartum Anxiety, Breastfeeding Self-Efficacy & Breastfeeding Outcomes', *Current Developments in Nutrition*, 4(2).
- Li, L. et al. (2022) 'Determinants of breastfeeding self-efficacy among postpartum women in rural China: A cross-sectional study', *PLoS ONE*, 17(4 April). Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266273>.
- Liu, Y. et al. (2020) 'Prevalence and Associated Factors of Postpartum Anxiety and Depression Symptoms Among Women in Shanghai, China', *Journal of Affective Disorders*, 274, pp. 848–856. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.028>.
- Mardjun Zulfikar, Korompis Grace and Rompas Sefty (2019) 'Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum', *e-journal Keperawatan (e-Kp)*, 7(1), pp. 1–8.
- Melo, L.C. de O. et al. (2021) 'Anxiety and its influence on maternal breastfeeding self-efficacy', *Revista latino-americana de enfermagem*, 29, p. e3485. Available at: <https://doi.org/10.1590/1518-8345.5104.3485>.
- Mukholil (2018) 'Kecemasan Dalam Proses Belajar', *Jurnal Ekspone*, 8(1).
- Nagel, E.M. et al. (2022) 'Maternal Psychological Distress and Lactation and Breastfeeding Outcomes: a Narrative Review', *Clinical Therapeutics*. Elsevier Inc., pp. 215–227. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.clinthera.2021.11.007>.
- Ngo, L.T.H. et al. (2019) 'Breastfeeding self-efficacy and related factors in postpartum Vietnamese women', *Midwifery*, 70, pp. 84–91. Available at:

- <https://doi.org/10.1016/j.midw.2018.12.014>.
- Nourizadeh, R. *et al.* (2023) *The Effect of Psychological Interventions on the Anxiety and Breastfeeding Self-Efficacy: A Systematic Review and Meta-Analysis, Iran J Public Health.* Available at: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>.
- Sanjaya, R. *et al.* (2021) *Hubungan Kecemasan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Efikasi Diri Ibu Untuk Menyusui Info Artikel Abstrak, Midwifery Journal | Kebidanan.*
- Victora, C.G. *et al.* (2016) 'Breastfeeding in the 21st century: Epidemiology, mechanisms, and lifelong effect', *The Lancet*, 387(10017), pp. 475–490. Available at: [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)01024-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)01024-7).
- Whitley, J. *et al.* (2020) 'Oxytocin during breastfeeding and maternal mood symptoms', *Psychoneuroendocrinology*, 113. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2019.104581>.
- WHO (2023) *Global Breastfeeding Scorecard 2023 Rates Of Breastfeeding Increase Around The World Through Improved Protection And Support.*
- Wijaya, W. and Yulianti, D. (2022) *Penyebab Terjadi Kecemasan Pada Ibu Menyusui: Scoping Review, Journal of Midwifery and Health Administration Research.*
- Wulansari, I. *et al.* (2020) 'Hubungan Kecemasan Terhadap Produksi ASI Ibu Dengan Persalinan Seksio Sesaria', *Jambura Nursing Journal*, 2(2).
- Zappas, M.P., Becker, K. and Walton-Moss, B. (2021) 'Postpartum Anxiety', *Journal for Nurse Practitioners*, 17(1), pp. 60–64. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2020.08.017>.